



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 2269-2279

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Harmonisasi Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Kaila Saparina^{1✉}, Wedra Aprison², Ali Akbar³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: kailasaparina799@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Makalah ini membahas tentang asal usul manusia dalam perspektif islam. Konsep manusia dalam pandangan Islam adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya. Agar konsep manusia yang kita bangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka kita mesti bertanya pada zat yang mencipta dan mengerti manusia, yaitu Allah SWT, melalui al-Qur'an. Lewat al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Secara etimologi istilah manusia di dalam al-Qur'an ada empat kata yang dipergunakan, yakni *al-Insan*, *al-Basyar*, *Bani Adam*, *al-Nas*. Para ahli kerohanian Islam atau lebih populer para ahli ilmu tasawuf, memandang manusia bukan sekedar makhluk lahir yang berakal, akan tetapi manusia merupakan seorang hamba Allah Ta'ala yang mempunyai dua dimensi lahiriyah dan bathiniyah. Kedua dimensi tersebut memberikan pengaruh terhadap Pendidikan islam seperti hormat dan patuh kepada Guru.

Kata Kunci: *Hakekat Manusia, Al-Quran, Pendidikan Islam*

Abstrack

This paper discusses human origins from an Islamic perspective. The concept of human in the Islamic view is a central concept for every social and humanitarian scientific discipline which makes humans as its formal and material object. So that the human concept that we build is not merely a speculative concept, we must ask the substance that created and understands humans, namely Allah SWT, through the Qur'an. Through the Qur'an, Allah gives secrets about humans. Etymologically, there are four words used in the term human in the Qur'an, namely al-Insan, al-Basyar, Bani Adam, al-Nas. Islamic spiritual experts or, more popularly, experts in Sufism, view humans as not just beings who are born with intelligence, but humans are servants of Allah Ta'ala who have two dimensions, physical and spiritual. These two dimensions have an influence on Islamic education, such as respect and obedience to teachers.

Keywords: *Human Nature, Al-Quran, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang unik dan memiliki sifat berbeda-beda antara individunya dan memiliki keistimewaan lebih dari pada makhluk hidup lain. Berbagai pandangan tokoh-tokoh terkait manusia menyatakan manusia sebagai makhluk yang sangat rumit. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tergantung pada tabiat. Sedangkan Aristoteles berpendapat manusia adalah hewan yang berpolitik. Manusia merupakan makhluk yang bisa bergerak, menyeimbangkan diri dan memiliki rasa senang, bahagia, humanis dan juga makhluk yang berbicara, berpikir, berjalan, bersikap, dan lainnya. Manusia merupakan makhluk biologis sama dengan makhluk hidup lainnya. Manusia menurut filsafat eksistensialisme dipandang bahwa manusia adalah eksistensi.

Manusia tidak hanya ada di dunia ini dan dipengaruhi oleh sekitarnya namun merupakan makhluk hidup yang dapat menentukan pikiran dan sikapnya sendiri secara aktif dan sadar sebagai bentuk pewujudan kehendak diri. Kehendak manusia dilakukan atas dasar pemenuhan kebutuhan diri sebagai upaya untuk hidup. Oleh karena itulah manusia bisa melakukan banyak hal dan berproses mengembangkan dirinya terus menerus sehingga terbentuk kebudayaan yang berdampak pada fasilitas yang mempermudah kehidupan manusia itu sendiri. Salah satu proses pengembangan diri dalam membentuk kebudayaan adalah agama islam. Bagaimanakah pemaknaan manusia dalam perspektif islam?

Ketika Allah hendak menciptakan Adam sebagai bapak manusia yang akan berkembang secara turun temurun di muka Bumi, para malaikatpun melontarkan protes berulang kali. Berbagai argument, rayuan dan bujukan dikemukakan, namun Allah Yang Mahakuasa dengan Kekuasaannya tetap menciptakan manusia. (Lihat Qur'an surah Al

Baqarah: 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Hal ini dikarenakan Allah mencintai manusia, maka sebagai gantinya manusia harus membalas cinta Allah tersebut dengan *berta'abbud* dan *bertaqarrub* kepada-Nya. Inilah salah satu gambaran manusia yang ideal, dimana Al-Quran banyak berbicara tentang manusia sebagai salah satu makhluk yang unik baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, untuk mengetahui konsep Islam tentang hakekat manusia dengan berbagai potensinya haruslah merujuk kepada wahyu yang diturunkan Allah kepada hambanya, karena Dialah yang menciptakan manusia.

Di dalam Al-Quran banyak ditemukan penjelasan yang menunjukkan tentang gambaran manusia baik secara jasmani dan rohani, materi dan immateri, positif dan negatif, biologis dan psikologis, fisik dan psikis, baik maupun buruk dan konsep tersebut akan dijelaskan dalam paparan berikut ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Islam Tentang Hakekat Manusia.

Ada empat ungkapan kata yang digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan pada makna manusia dengan penekanan pengertian yang berbeda, yaitu :

1. Al-Insan

Kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat (Al-Baqi, 1988 : 119-120). Secara etimologi kata *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Kata *al-Insan* digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk

jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara yang satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah di muka bumi. Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiah yang hanif. Integralitas ini akan tergambar pada nilai iman dan amaliahnya, sebagaimana firman Allah :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ (6)

Artinya : *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (QS. At-Tiin : 6).*

Kata *al-insan* juga digunakan dalam Al-Quran untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Seperti firman Allah dalam surat Asy-Syuura : 48,

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَّ بِهَا وَوَإِنْ نُصِيبُهُمْ سَيْئَةً ۖ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Artinya: *Jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka, kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat). (QS. Asy-Syuura : 48).*

Pemaknaan kata *al-insan* tersebut di atas, terlihat sesungguhnya manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif. Agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya di muka bumi dengan baik, maka manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktifitasnya, baik fisik maupun psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Aktifitas manusia yang bernilai positif mendengarkan orang lain membaca Al-Qur'an dan mendapatkan pahala apabila didengarkan sungguh-sungguh dan bernilai negatif apabila bacaan Al Qur'an ditertawakan.

2. Al-Basyar

Kata *Al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 36 kali dan tersebar kedalam

26 surat (al-Baqi, 1988: 153- 154). Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pengertian ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut (Ramayulis & Samsul Nizar, 2011 : 48).

Al-Basyar juga dapat diartikan mulamasah, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan (Ibn Munzir, 1992 : 306). Secara etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-Nya yang disebut sebagai manusia biasa, yang diberi wahyu, sebagaimana Firman Allah SWT :

فَلْإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (QS. Al-Kahfi : 110).*

Pemaknaan kata *Al-Basyar* di atas, dapat dipahami bahwa seluruh manusia akan mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya (sunnatullah). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Allah SWT memberikan manusia kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.

3. Bani Adam

Kata *bani Adam* ditemukan sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat. Secara etimologi kata *bani Adam* menunjukkan arti pada keturunan nabi Adam AS. Dalam ungkapan lain disebutkan dengan kata *dzuriyat adam*. Sebagaimana firman Allah

يَبْنِي أَدَمَ خُدُّوْا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ (31)

Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS. Al-A'raaf: 31).* Dan pada firman Allah

:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ ۚ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا
وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis (QS. Maryam : 58).

Kata *bani Adam* tersebut lebih menekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktifitas itu dilakukan. Pada dirinya diberikan kebebasan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam kehidupannya untuk memanfaatkan semua fasilitas yang ada di alam ini secara maksimal. Allah memberikan garis pembatas kepada manusia pada dua alternatif, yaitu kemuliaan atau kesesatan. Di sini terlihat demikian kasih dan demokratisnya Allah terhadap manusia. Hukum kausalitas tersebut memungkinkan Allah untuk meminta pertanggung jawaban pada manusia atas semua aktivitas yang dilakukannya. Aktivitas makan dan minum yang dilakukan sesuai kebutuhan berakibat kebaikan pada diri manusia seperti sehat dan kuat. Makan dan minum yang berlebihan berakibat keburukan bagi manusia (kolesterol, diabetes, panas dalam).

4. Al Naas

Kata *al-Naas* dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat (Al-Baqi, 1988 : 895-899). Kata *al-Naas*, menurut Al-Isfahany sebagaimana dikutip Ramayulis menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya (Ramayulis&Samsul Nizar, 2011: 54). Dalam menunjuk makna manusia, kata *al-Naas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-Insan*. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *al-nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan kerusakan dan merupakan penghuni neraka, disamping iblis. Sebagaimana firman Allah

:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (24)

Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir (QS. Al-Baqarah : 24).

Secara umum, penggunaan kata *al-Naas* memiliki arti peringatan Allah kepada

manusia akan semua tindakannya, seperti : jangan bersifat kikir dan ingkar nikmat, riya (lihat QS. Al-Nisaa : 37-38), tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada Allah (lihat QS. Al-Maidah : 44), larangan berbuat dhalim (lihat QS Al-A'raf : 85), mengingatkan manusia akan adanya ancaman dari kaum Yahudi dan Musyrik, semua amal manusia akan dibalas kelak di akhirat.

Manusia membangun daya fisiknya perlu dibina melalui latihan-latihan keterampilan dan panca indera. Sedangkan untuk mngembangkan daya akal dapat dipertajam melalui proses penalaran dan berfikir. Pengembangan daya rasa dapat dipertajam melalui ibadah, karena intisari ibadah dalam Islam ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proses penciptaan manusia sebagai rangkaian yang utuh antara komponen materi (telinga, mata, hidung, mulut, lidah, kulit, tangan dan kaki) dan immateri (berfikir, akal, penalaran dan daya rasa). Manusia menggunakan mulut untuk berceramah. Manusia tersenyum dan bahkan menangis sebagai penalaran dan pengembangan daya rasa dalam berceramah. Harmonisai kedua aktivitas manusia merupakan wujud ibadah kepada Allah SWT.

B. Proses Penciptaan Manusia

Proses penciptaan manusia, Al-Quran menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu: Pertama, disebut dengan tahapan *primordial*. Dalam hal ini manusia pertama Adam AS diciptakan dari tanah (*min tiin, min turob, min shal, min hamaain masnun*), yang kemudian dibentuk oleh Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya ke dalam diri manusia (lihat QS. al-An'am: 2; QS. Al-Hijr: 26,28,29; QS. Al-Mukminun : 12; QS. Ar-Rum: 20; dan QS. Ar-Rahman: 4).

Kedua, disebut dengan tahapan biologi. Dalam proses ini manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nutfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*). Kemudian nutfah itu dijadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghah*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mukminun ayat 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْمَةٍ مِنْ طِينٍ (12)

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13)

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam*

tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik (QS. Al-Mukminu : 12-14).

Berdasarkan proses penciptaan itu, manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen materi dan immateri. Komponen materi berasal dari tanah, dan komponen immateri adalah ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT. Kesatuan ini memberi makna bahwa di satu sisi manusia sama dengan dunia di luar dirinya (fana), dan di sisi lain mendakan bahwa manusia itu mampu mengatasi dunia sekitarnya, termasuk dirinya sebagai jasmani (baqa').

1. Tugas dan Fungsi Manusia selaku Abdullah dan Khalifatullah

Kesatuan wujud manusia antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan at-taqwim* dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis, yaitu: sebagai Hamba Allah (*abdullah*) dan Khalifah Allah (*khalifah fi al-ardh*).

2. Manusia Sebagai Hamba Allah ('abdullah).

Esensi dari *'abd* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan manusia kepada Allah SWT. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah senantiasa berlaku bagi manusia. Ia terikat oleh hukum-hukum Allah yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaannya, dan ia bergantung pada pada sesamanya. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya. Sebab manusia mempunyai fitrah (potensi) untuk beragama. Mulai dari manusia purba sampai kepada manusia modern sekarang yang mengakui bahwa diluar dirinya ada kekuasaan transendental (Ramayulis&Samsul Nizar, *ibid*).

Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Firman Allah SWT menyebutkan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Ruum: 30).*

Berdasarkan ayat di atas, semua suku bangsa manusia kapanpun dimanapun mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa di luar dirinya. Allah SWT juga berfirman :

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku* (QS. Al-Dzariaat : 56).

Dengan demikian, kepercayaan dan ketergantungan manusia dengan Tuhannya, tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena manusia telah berikrar sejak di alam arwah bahwa Allah SWT adalah Tuhannya. Kepercayaan manusia kepada Dzat Yang Maha Agung yang ada di luar dirinya juga diiringi oleh kecenderungan yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Kepatuhan tersebut kemudian dimanifestasikannya lewat peribadatan-peribadatan ritual sehingga manusia memiliki beban dan tugas sebagai makhluk pengabdikan kepada Tuhannya (Ramayulis, 2011: 58-59).

Kesadaran manusia bahwa ia hidup di dunia sebagai hamba Allah, menumbuhkan sikap mawas diri bahwa dirinya bukan Tuhan, oleh sebab itu melihat sesama manusia sebagai sesama makhluk, tidak ada perhambaan antar sesama manusia (Assegaf, 2011:159).

3. Manusia Sebagai Khalifah Allah

Kata khalifah berasal dari kata *khalafa*, yang berarti mengganti atau melanjutkan. Menurut Quraish Shihab, istilah khalifah dalam bentuk mufrad (tunggal) berarti penguasa politik dan religius. Istilah ini digunakan untuk nabi-nabi dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia biasa digunakan khalaf yang di dalamnya mengandung makna yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa dalam berbagai bidang kehidupan (Shihab, 1994: 69-70).

Gambaran yang lebih dalam tentang fungsi kekhalifahan di alam ini, dapat dilihat dalam beberapa ayat berikut ini :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS. Al-An'am : 165).

Ayat-ayat tersebut di atas, disamping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya sebagai khalifah dalam arti yang luas, juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya. Qurais Shihab mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk

dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, akan tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Sebab meskipun manusia mampu mengelola, namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Allah menundukkannya untuk manusia. Oleh karena itu, manusia dalam visi kekhalifahannya, bukan saja sekedar menggantikan, namun dengan arti yang luas ia harus senantiasa mengikuti perintah yang digantikannya yaitu Allah SWT.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, Allah SWT telah memberikan kepada manusia seperangkat potensi (fitrah) berupa *Aql*, *qalb*, dan *nafs*. Namun demikian aktualisasi fitrah tersebut tidak otomatis berkembang, melainkan tergantung pada manusia itu sendiri mengembangkannya. Untuk itu, Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada para Nabi, agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya. Dengan pedoman ini manusia akan dapat tampil sebagai makhluk Allah yang tinggi martabatnya, dan sebaliknya jika tidak, ia akan rendah martabatnya yang sama esensinya dengan hewan.

Pendidikan Islam diharapkan mampu memberdayakan fungsi khalifah dalam langkah-langkah yang kongkret untuk mencapai yang demikian itu. Bila hal tersebut tidak dilakukan, maka fungsi khalifah tadi dapat diambilalih oleh manusia dan golongan yang lain.

SIMPULAN

Hakekat manusia dalam konsep Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki berbagai potensi untuk tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan ciptaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Dalam Al-Quran menyebutkan manusia dengan berbagai kata yaitu : *al-Insan*, *al-Basyar*, *Bani Adam*, *al-Nas*. Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, manusia mempunyai tugas dan fungsi sebagai hamba Allah (abdullah) dan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai hamba Allah (abdullah) setiap manusia dituntut untuk menjadikan seluruh aktifitas hidupnya sebagai manifestasi dari ketundukan dan pengabdian kepada Allah SWT. Sebagai khalifah Allah, setiap manusia diberikan Allah segala kemampuan untuk mengolah dan memakmurkan bumi serta isinya, guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya, yang dilakukan dengan senantiasa menjaga keseimbangan alam semesta dan menjaga kelestarian alam serta makhluk hidup lainnya yang akhirnya diorientasikannya untuk beribadah. Kata *al-insan*, *al-basyar*, *bani adam* dan *al-nas*, memberikan gambaran keseimbangan antara hak dan kewajiban manusia sebagai individu,

sosil, budaya, dan makhluk Allah SWT. Kondisi demikian menempatkan manusia secara seimbang antara teosentris dan antroposentris.

Keseimbangan semacam ini, pada gilirannya terefleksi dalam penentuan nilai baik buruknya sifat/perbuatan manusia dapat dinilai secara syar'i dimana manusia tidak ikut campur. Misalnya tentang pahala dan dosa, halal dan haram, surga dan neraka. Perbuatan manusia yang bernilai baik dipuji oleh Al-Quran, dan yang bernilai buruk dicela olehnya dan hal ini ditegaskan dalam berbagai ayat. Manusia dibebani kewajiban (taklif), maka manusia dapat menjadi makhluk yang berbuat baik dan dapat pula menjadi makhluk yang berbuat buruk. Terungkapnya nilai baik dan buruk yang dimungkinkan terdapat dalam diri manusia, menunjukkan bahwa manusia disamping memiliki kelebihan dan keistimewaan, juga memiliki kelemahan dan kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Fu'ad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfaz Al-Quran La-Karim*, Qahirah: Dar Al-Hadits
- Assegaf, Abd Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ibn Munzhir. *Lisan Al-Arab*, Mesir: Dar Al-Mishriyah, Juz VII, 1992
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nopiansyah, Maolana. 2022. "*Hakikat Manusia Dalam Perspektif Islam.*" *Akrab Juara* 33, no. 1. PP 1–12.
- Nurhuda, Salastia Paramita. "Hakekat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam" dalam *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*. Vol 6, No 4 (Juli-September 2023)
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Syarif, Miftah. "Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam" dalam *Jurnal At-Thariqah* Vol. 2, No. 2 (Desember 2017)
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.